

PENATAAN ZONING INTERIOR RUMAH PAJANG UPAYA MENGOPTIMALKAN OMSET HASIL KERAJINAN LOGAM DI TUMANG, BOYOLALI

Sunarmi, Dharsono, Ahmad Fajar Ariyanto
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta 57126

Abstract

This research is entitled "Interior Zoning Layout of Pajang House An Attempt of Optimizing the Sale of Metal Craft Result in Tumang-Boyolali Central Java". The objective of research is to find the solution of interior design offer as residence and as the display. The attempt of supporting the tourism area in the village Tumang, Boyolali. This research is using descriptive qualitative methods. The approach employed was phenomenological one supported by the psychological, ergonomic, social and cultural approaches, based on the purposive sampling. The data source employed includes: the source, place and event, metal works, craftsmen's personal note. Technique of collecting data employed was interview, observation and library study. The data accuracy and validity employed was source triangulation technique. The analysis model borrowed the interactive one. Tumang society live in the Javanese traditional concept. They are attached in the close relationship and the environment establishes the strong sense of brotherhood that affects their taste and view on the house shape. The residence layout prioritizes more the society's interest rather than their business. There are two factors affecting the craftsmen who do not display their works properly. The internal factor: the less skill about the display house design. The external factor: the less number of visitors visiting routinely the village Tumang. To cope with the problem the craftsmen, need an activity in the form of workshop for an environment as the model, leads to the attempt of expanding the information about the existence of a metal craftsmen group in Tumang to the public, through the shape processing in several strategic places. The house physical imaging uses the consumer profession behavior theme approach strategy that will become the attraction in the design solution. The display house physical imaging was done by processing the display shape of crafting product through the wall display playing.

Keywords: *Zoning, display house, profession behavior*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Penataan Zoning Interior Rumah Pajang Upaya Mengoptimalkan Omset Hasil Kerajinan Logam di Tumang, Boyolali, Jawa Tengah." Tujuan penelitian adalah mencari solusi terhadap desain interior yang ditawarkan untuk tempat tinggal dan sebagai pajangan, dalam upaya untuk mendukung daerah pariwisata di desa Tumang, Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis yang didukung oleh pendekatan psikologis, ergonomis, dan sosio-kultural, berdasarkan pengambilan contoh yang dimaksud. Sumber data termasuk: sumber, tempat, dan peristiwa, kerajinan logam, dan catatan pribadi para pengrajin. Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara, observasi, dan studi pustaka. Kebenaran dan keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan model analisis menggunakan model interaktif. Masyarakat Tumang hidup dengan konsep tradisi Jawa. Mereka menjalin hubungan yang dekat dan lingkungan mereka ikut membangun rasa persaudaraan kuat yang mempengaruhi selera dan pandangan mereka terhadap bentuk rumah. Penataan rumah tinggal lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada usaha mereka. Ada dua faktor yang menyebabkan para pengrajin tidak memajang karya mereka dengan baik. Faktor internal: mereka kurang memiliki ketrampilan dalam mendesain rumah pajang. Faktor eksternal: kurangnya jumlah pengunjung yang datang secara rutin ke desa Tumang. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, para pengrajin membutuhkan kegiatan dalam bentuk lokakarya dengan lingkungan sebagai model, yang akan menuju ke upaya menyebarluaskan informasi tentang eksistensi kelompok pengrajin logam di Tumang ke masyarakat luas, melalui pengolahan bentuk di beberapa tempat strategis. Pencitraan fisik rumah menggunakan strategi pendekatan dengan tema perilaku profesi konsumen yang akan menjadi daya tarik dalam solusi desain. Pencitraan fisik rumah pajang dilakukan dengan cara mengolah bentuk pujangan produk kerajinan melalui permainan pajang dinding.

Kata kunci: Zoning, rumah pajang, perilaku profesi

Pendahuluan

Boyolali merupakan daerah yang terletak di sebelah barat Surakarta. Posisi tanahnya yang naik turun menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah Tumang Boyolali. Ditambah suhunya yang tergolong dingin mendukung daerah ini layak sebagai daerah wisata bagi kalangan domestik maupun asing. Kondisi ini juga didukung adanya potensi yang dimiliki daerah Tumang, yakni mata pencabarian masyarakat setempat sebagai perajin logam. Pada perkembangan yang terakhir ini logam termasuk hasil kerajinan dalam kategori menengah ke atas. Di pusat-pusat objek wisata logam menjadi benda suvenir yang bergengsi. Ditinjau dari harga, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara harga di pusat perajin

dengan yang terdapat di toko-toko objek wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarto perajin Logam Tumang Boyolali, "Rata-rata kami warga Tumang sebagai perajin sudah memiliki pelanggan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, walaupun kami tahu harga dari kami jauh di bawah apabila dibanding dengan harga di toko-toko objek wisata."¹

Fenomena ini tampaknya tidak menyurutkan semangat berkarya bagi perajin logam di Tumang. Mereka tetap eksis berkarya dengan kesederhanaannya, tanpa harus mengemas hasil kerajinannya selayaknya barang dagangan. Kegiatan berkarya dan kegiatan hidup sehari-hari dilakukan dalam satu wilayah tanpa batas, seakan keselamatan dan kesehatan tidak diperhitungkan. Hasil kerajinan diletakkan pada semua

ruang tanpa adanya pertimbangan konsep keindahan sebagai daya tarik yang disuguhkan kepada pembeli dan konsep kenyamanan hidup sehat.

Kondisi yang demikian sebenarnya berdampak pada (1) faktor kesehatan bagi penghuninya untuk jangka panjang, (2) omset penjualan bagi perajin tidak maksimal, (3) kesehatan lingkungan kurang memadai, (4) tata kota/daerah belum terpikirkan sebagai daerah wisata perajin.

Fenomena pembuatan karya logam sebenarnya merupakan kegiatan yang layak dikemas menjadi objek wisata di era sekarang. Sebagai bukti pernyataan ini dapat dilihat pada kasus gelar tari di Bandung tanggal yang waktunya bersamaan dengan proses pembuatan keris. Saat itu penonton tidak tertarik pada pertunjukan tari tetapi lebih tertarik melihat proses pembuatan keris. Diungkapkan oleh salah satu penonton, mereka tertarik karena adanya kilatan api dan percikan api pada proses tempa keris.² Demikian pula pada proses pembuatan benda-benda logam, memungkinkan dapat sebagai daya tarik bagi wisatawan. Kondisi lain yang mendukung adalah kalau ditinjau dari kondisi demografis, suhunya yang tergolong dingin, tanahnya yang naik turun, daerah ini layak sebagai daerah wisata. Hal ini juga didukung oleh letak daerah Tumang dengan daerah-daerah sekitarnya, misalnya Keteb yang juga dicanangkan sebagai wisata. Untuk mendukung program tersebut sebenarnya sekitar bulan September 2005

pernah dilakukan penyuluhan oleh Bapeda Boyolali bekerjasama dengan Perwari UNS dan STSI Surakarta. Pada kegiatan ini STSI Surakarta yang sekarang menjadi ISI Surakarta ditunjuk sebagai tenaga desainer untuk memberikan pelatihan penataan rumah panjang bagi perajin. Kegiatan itu tampaknya belum dapat mengubah suasana rumah panjang yang ada di Tumang Boyolali. Antusias perajin belum menunjukkan tanggapan yang positif.

Berdasarkan fenomena tersebut nampaknya perlu adanya penelitian yang mengkaji pola pikir perajin terkait pandangannya tentang penataan rumah bagi meraka, selanjutnya dapat dicarikan solusi desain bagi mereka. Kegiatan penelitian diarahkan untuk memahami tentang kondisi fisik, sosial, budaya perajin logam di Tumang Boyolali terkait dengan interior rumah perajin di Tumang Boyolali. Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai untuk menyempurnakan upaya yang sudah pernah dilakukan sekitar tahun 2005, yakni Tumang sebagai objek wisata. Bagi pemda kegiatan ini memiliki andil penting dalam menata lingkungan sehingga dapat mendukung objek wisata bagi asing maupun domestik yang sudah dicanangkan oleh pemda Boyolali yang selama ini belum berhasil sepenuhnya. Penataan rumah panjang penting dilakukan diharapkan dapat meningkatkan hasil penjualan kerajinan logam di Tumang bermuara pada pengembangan ekonomi lokal kabupaten Boyolali.

Berdasar uraian di atas untuk dapat mengarahkan kegiatan penelitian, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat perajin logam di Tumang Boyolali.

2. Bagaimana pandangan perajin logam di Tumang Boyolali terkait dengan penataan rumah pajang bagi rumah tinggalnya.

3. Bagaimana peta solusi tawaran desain interior rumah tinggal sekaligus sebagai rumah pajang bagi perajin logam dalam rangka mendukung daerah wisata bagi dukuh Tumang Boyolali.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menemukan desain interior rumah pajang yang sesuai untuk rumah pajang perajin logam di Boyolali. Adapun tujuan khususnya pada tahap pertama ini adalah:

(1) Menemukan pola pikir perajin logam yang sebenarnya terkait dengan keengganannya dalam mengemas hasil dagangannya di rumah mereka layaknya barang dagangan.

(2) Membuka tabir makna interior bagi penjualan hasil kerajinan logam.

(3) Menemukan peta solusi tawaran desain bagi perajin.

Kegiatan penelitian ini bertujuan mencari solusi desain. Oleh karena itu berdasarkan penelitian awal, perlu tindak lanjut kegiatan otentik berkesinambungan terkait dengan penyadaran penataan interior rumah pajang secara bertahap dan terus menerus

dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan penelitian juga diarahkan untuk menggali permasalahan-permasalahan dari perajin untuk dianalisis dicarikan tawaran solusi desain terkait dengan desain interior rumahnya.

Penelitian ini dilakukan di daerah Tumang Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah. Pada tahap pertama ini waktu penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan. Waktu tersebut dirinci dengan 1 (satu) bulan persiapan perijinan, 2 (dua) bulan untuk pengumpulan data di lapangan terkait dengan identifikasi daerah dan kondisi sosial dan kondisi fisik perajin dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi perajin dan sisanya selama 3 (tiga) bulan dilakukan validitas data dan sekaligus melengkapi data yang kurang terkait dengan psikologi perajin dan kemungkinan pemecahan desain interior rumah pajang bagi mereka, dan (satu) bulan digunakan untuk menyusun laporan.

Pada penelitian tahap I ini, perajin dan tempat peristiwa diletakkan pada posisi objek penelitian untuk dapat ditemukan karakteristik pribadinya terkait dengan usaha kerajinan logam yang digeluti. Dengan kata lain perajin diletakkan pada posisi sebagai pelaku aktivitas. Pelaku aktivitas yang dilihat karakteristik pribadinya dalam konteks perajin, anggota masyarakat, dan posisinya sebagai anggota keluarga. Mengingat pada kajian ini lebih ditekankan pada kegiatan melihat kepribadian, maka penelitian lebih

diarahkan pada kegiatan penafsiran terhadap keinginan, kesukaan, hobi, dan kemampuan. Hasilnya merupakan data penting untuk dianalisis dan dijadikan bahan kajian untuk dicarikan penyelesaian desain interior.

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan pada penelitian ini, maka pada penelitian ini diperlukan pendekatan fenomenologi didukung oleh pendekatan psikologi, ergonomi, sosial, budaya, dan pendekatan ekonomi. Pendekatan *fenomenologi* memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri.³ Pada penelitian ini pendekatan fenomenologis dipinjam untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya untuk menemukan karakteristik pribadinya. Meminjam teori kepribadian dalam ilmu psikologi yang menyatakan, bahwa untuk memahami kepribadian berarti mengenal manusia dihubungkan dengan situasi lingkungannya yang merupakan pengalaman konkrit, dari aspek yang umum sebagai manusia dan ciri-cirinya yang khas dan unik.⁴

Adapun untuk solusi desain interior rumah pajang bagi perajin logam digunakan pendekatan desain yang di dalamnya didukung pendekatan psikologi, ergonomi, sosial, dan budaya. Agar desain dapat menjawab kebutuhan manusia, faktor ergonomi, harus menjadi dasar pertimbangan. Untuk

memecahkan persoalan desain agar diperoleh desain yang bertanggung jawab terhadap lingkungan maka faktor sosial dan budaya harus menjadi faktor pertimbangan. Agus Sachari menyebutkan desain merupakan potret sosial.⁵ Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi* yang didukung oleh pendekatan desain, sosial, dan budaya.

Sampel yang dipilih didasarkan pada *purposive sampling*. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah Cepogo Tumang Boyolali, maka penelitian diarahkan pada salah satu kasus daerah yang dianggap dapat mewakili, yakni *purposive sampling* dipilih dalam menentukan informan, lokasi, maupun data atau dokumen yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan yang erat terkait dengan permasalahan penelitian.

Sumber data yang digunakan, yaitu narasumber, peristiwa dan aktivitas, tempat dan lokasi, dokumen berupa interior, benda-benda karya logam, catatan pribadi perajin. Sumber data berupa lisan/infomasi dari narasumber, digunakan teknik pengumpulan data wawancara dan pengamatan terhadap perilaku. Wawancara dilakukan terhadap perajin, dan pejabat terkait yang kemungkinan memahami objek permasalahan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesenangan, hobi, kemampuan, dan kemungkinan berkait dengan kondisi sosial budaya setempat, serta untuk memperoleh informasi tentang ke-

pribadian atau karakteristik masing-masing perajin, kondisi rumah yang dimiliki, kemampuan finansial, kesenangan tentang gaya rumah, dan kemungkinan calon pembeli. Teknik wawancara didukung dengan teknik pengamatan pada tempat dan peristiwa, pengamatan pada benda-benda hasil kerajinan agar diperoleh informasi yang mendalam tentang perajin berkaitan dengan aktivitasnya sebagai perajin maupun anggota masyarakat. Sumber data tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Adapun data yang berupa dokumen berupa interior dan karya logam dengan pengamatan kritis.⁵

Akurasi dan validitas data yang digunakan untuk mendukung pembahasan analisis ditempuh dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai informasi tertulis, lisan, dan visual berdasarkan kepentingan dalam perunutan masalah. Selanjutnya dilakukan teknik *peerdebriefing* triangulasi sumber dan *recheck* informan. *Peerdebriefing* yaitu diskusi dengan beberapa ahli (psikologi dan desainer) yang setara dengan kemampuan peneliti. Langkah ini ditempuh untuk dapat mempertajam dan koreksi maupun masukan-masukan data. Teknik triangulasi sumber dilakukan sebagai cara mempertinggi keabsahan data, yaitu dengan mengecek data dari berbagai sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama. *Recheck* dilakukan untuk memperoleh

kebenaran informasi dari setiap informan. Selanjutnya data-data itu baru dieksplanasi secara kritis. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi sesuai kebutuhan untuk perunutan masalah, baru dieksplanasikan secara kritis semua informasi.⁷

Pada penelitian ini meminjam model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Habermen yakni dengan analisis interkatif. Tiga komponen pokok dalam penelitian yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Aktivitas tiga komponen pokok itu dilakukan dengan interkasi baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya menggunakan waktu yang masih tersisa.⁸ Analisis dilakukan secara terus-menerus dari awal pengumpulan data hingga proses verifikasi yang berlangsung, mulai dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai. Strategi ini dipilih untuk dapat diperoleh kesimpulan hasil penelitian yang telah teruji dengan selektif dan akurat.

Pembahasan

Tumang adalah bagian dari dukuh yang ada di Cepogo Boyolali. Daerah-

nya yang tandus dan berbukit kurang mendukung untuk daerah pertanian, sehingga masyarakatnya hidup sebagai perajin logam. Sebagai perajin dapat dikatakan masyarakat Tumang adalah sekumpulan orang yang hidup dalam konsep masyarakat Jawa. Mereka tetap terikat pada hubungan erat dengan keluarga inti dan lingkungan. Hubungan harmonis dengan keluarga inti ini dilakukan dalam rangka menjamin rasa aman, damai, hangat, dan menjamin hari tua. Hubungan ini dilakukan dalam bentuk kehidupan bersama yang diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Wujud hubungan tersebut tercermin pada adanya bentuk paguyuban yakni bentuk ikatan kelompok kekeluargaan, alumni sekolah, RT dan RW. Paguyuban tersebut dibentuk sebagai media untuk menjaga semangat persaudaraan dan sikap gotong royong yang masih dipertahankan. Persaudaraan yang dimaksud sebatas hubungan teman bukan sebagai hubungan inti kekeluargaan. Namun demikian ini memiliki peran penting dalam menjamin rasa aman dan damai dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Kekuatan rasa persaudaraan ini berpengaruh pada selera dan cara pandangnya terhadap bentuk dan cara penataan rumah. Ruang untuk pertemuan warga atau pertemuan keluarga menjadi sangat penting dibanding kebutuhan ruang

lainnya. Orientasi penataan rumah tinggal lebih diprioritaskan pada kepentingan kemasyarakatan ketimbang untuk usahanya.

Rutinitas aktivitas keseharian perajin Tumang adalah hidup sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Sebagai anggota keluarga, mereka tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Untuk mendukung keberlangsungan hidup yang lebih baik, orang tua memberi kesempatan kepada anak-anaknya bagi yang mampu untuk tetap menuntut ilmu di dunia pendidikan formal. Bapak dan ibu bertugas mengelola usaha kerajinan di rumah. Aktivitas usaha kerajinan sebagai mata-pencarian, meliputi kegiatan: persiapan mencari order, mencoba menawarkan order, membuat kesepakatan order, membuat rencana kerja harian, melaksanakan proses perwujudan, *packaging*, dan persiapan pengiriman barang. Sederet kegiatan tersebut hampir 80% dilakukan di rumah. Gambaran beberapa kasus perajin menunjukkan pengkhususan ruang terjadi hanya pada kebutuhan ruang untuk tempat tinggal, sementara pada bengkel kerja masih terjadi beberapa aktivitas dilakukan pada satu lokasi ruang tanpa pembatas baik secara imajiner maupun pembatas jelas. Beberapa ruang yang dimiliki belum dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Aktivitas perwujudan logam mewarnai semua ruang yang ada. Ruang pajang yang dimiliki belum ditata layaknya ruang pajang. Ada beberapa faktor

yang memengaruhi perajin tidak melakukan pemajangan hasil karya secara layak, yakni:

Faktor internal:

- a. Kurang pemahaman terhadap makna pajang hasil karya.
- b. Kurangnya keterampilan dalam penataan hasil kerajinan.
- c. Kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan ruang secara multi fungsi.

Faktor eksternal:

- a. Kurangnya pengunjung secara rutin sebagai wisata ke dukuh Tumang.
- b. Konsumen yang datang sudah membawa gambar desain sehingga tidak memerlukan contoh produk.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang desain bagi perajin dan menarik wisatawan. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk *workshop* untuk satu lingkungan sebagai percontohan.

Untuk mendukung kegiatan *workshop* tersebut disiapkan solusi tawaran desain rumah pajang yang dinilai tepat bagi perajin logam di Tumang. Garis besar konsep desain rumah pajang di Tumang sebagai berikut. Interior adalah ruang dalam yang merupakan terusan bentuk dari arsitektur. Rumah merupakan ruang hidup pribadi bagi manusia yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya, serta sekaligus berperan membentuk kepribadiannya. Interior rumah tinggal adalah wadah sebagai

tempat pribadi bagi manusia untuk berlindung yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya serta sekaligus tempat membentuk kepribadian manusia. Mengacu pada pandangan bahwa rumah adalah sarana untuk membentuk kepribadian, maka rumah harus mampu sebagai wadah hidup sehari-hari. Kepribadian dapat dilukiskan dari sudut pandang "kebutuhan, nilai-nilai, dan unsur-unsur kognitif padangan duniawi bersama-sama dengan tingkat intelegensi dan energi". Kebutuhan yang menjadi dimensi penting dari kepribadian salah satunya adalah kebutuhan itu digerakkan untuk keinginan berprestasi dan berprofesi. Untuk menjalankan profesinya, manusia membutuhkan sarana, salah satunya adalah wadah kegiatan yakni interior. Oleh karena itu tawaran desain untuk rumah pajang di Tumang menggunakan pendekatan tema perilaku profesi konsumen. Perilaku profesi konsumen yang dimaksud adalah sikap pribadi calon pemakai, mengacu pada aktivitas hidup sehari-hari baik sebagai manusia anggota keluarga dan masyarakat perajin logam di Tumang. Pendekatan ini memolakan masing-masing aktivitas akan menjadi pusat perhatian dalam pemecahan desain.

Pendekatan profesi dilakukan tanpa mengingkari kondisi rumah yang dimiliki sesuai dengan kondisi sosial dan budayanya. Oleh karena itu secara teknis desain rumah pajang yang ditawarkan adalah dengan pendekatan

gerakan pencitraan secara fisik. Ada dua gerakan pencitraan yang dimaksud, yaitu pencitraan fisik lingkungan desa dan pencitraan fisik rumah pajang. Pencitraan mengarah pada informasi keberadaan sekumpulan perajin logam Tumang kepada khalayak umum, melalui pengolahan bentuk. Pencitraan fisik lingkungan dilakukan dengan cara: pemasangan papan untuk informasi keberadaan perajin logam di Tumang dari lokasi masuk dukuh dan pemasangan papan nama atau identitas perajin di masing-masing rumah pajang. Pencitraan fisik rumah pajang dilakukan dengan cara penataan kembali fungsi ruang dan pengolahan bentuk display pajang hasil kerajinan melalui permainan display dinding.

Penutup

Tumang adalah bagian dari dukuh yang ada di Cepogo Boyolali. Daerahnya yang tandus dan berbukit kurang mendukung untuk daerah pertanian, sehingga masyarakatnya hidup sebagai perajin logam. Masyarakat Tumang adalah sekumpulan orang yang hidup dalam konsep masyarakat Jawa, terikat pada hubungan erat dengan keluarga inti dan lingkungan. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin tercermin pada bentuk paguyuban yakni bentuk ikatan kelompok kekeluargaan, alumni sekolah, RT dan RW. Paguyuban tersebut dibentuk sebagai media untuk menjaga semangat persaudaraan dan

sikap gotong royong yang masih dipertahankan. Kekuatan rasa persaudaraan ini berpengaruh pada selera dan cara pandangnya terhadap bentuk dan cara penataan rumah. Orientasi penataan rumah tinggal lebih diprioritaskan pada kepentingan kemasyarakatan ketimbang untuk usahanya.

Beberapa ruang yang dimiliki belum dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Aktivitas perwujudan logam mewarnai semua ruang yang ada. Ruang pajang yang dimiliki belum ditata layaknya ruang pajang. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perajin tidak melakukan pemajangan hasil karya secara layak, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari diri perajin karena kurang paham terhadap makna pajang hasil karya dan ketrampilan dalam penataan hasil kerajinan. Faktor eksternal muncul dari luar yakni kurangnya pengunjung secara rutin sebagai wisata ke dukuh Tumang dan rendahnya minat konsumen terhadap desain perajin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang desain rumah pajang bagi perajin dan upaya menarik wisatawan. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk *workshop* penataan interior rumah pajang untuk satu lingkungan sebagai percontohan.

Untuk mendukung kegiatan *workshop* tersebut disiapkan solusi tawaran desain rumah pajang yang dinilai tepat

bagi perajin logam di Tumang dengan konsep sebagai berikut. Mengacu pada pandangan bahwa rumah adalah sarana untuk membentuk kepribadian, maka rumah harus mampu sebagai wadah hidup sehari-hari. Kepribadian dapat dilukiskan dari sudut pandang "kebutuhan, nilai-nilai, dan unsur-unsur kognitif padangan duniawi bersama-sama dengan tingkat intelegensi dan energi". Kebutuhan yang menjadi dimensi penting dari kepribadian salah satunya adalah kebutuhan itu digerakkan untuk keinginan berprestasi dan berprofesi. Untuk menjalankan profesinya, manusia membutuhkan sarana, salah satunya adalah wadah kegiatan, yakni interior. Oleh karena itu tawaran desain untuk rumah pajang di Tumang menggunakan pendekatan tema perilaku profesi konsumen. Pendekatan ini memolakan aktivitas hidup sehari-hari akan menjadi pusat perhatian dalam pemecahan desain tercermin pada kebutuhan ruang dan letaknya.

Pendekatan profesi dilakukan tanpa mengingkari kondisi rumah yang dimiliki sesuai dengan kondisi sosial dan budayanya. Oleh karena itu secara teknis desain rumah pajang yang ditawarkan adalah dengan pendekatan gerakan pencitraan secara fisik. Ada dua gerakan pencitraan yang dimaksud adalah pencitraan fisik lingkungan desa dan pencitraan fisik rumah pajang. Pencitraan mengarah pada upaya yang informatif keberadaan sekumpulan perajin logam Tumang kepada khalayak

umum, melalui pengolahan bentuk. Pencitraan fisik lingkungan dilakukan dengan cara memasang papan untuk informasi keberadaan perajin logam di Tumang dari lokasi masuk desa dan masuk dukuh, dan pemasangan papan nama atau identitas perajin di masing-masing rumah pajang. Pencitraan fisik rumah pajang dilakukan dengan cara menata kembali fungsi ruang dan pengolahan bentuk displai pajang hasil kerajinan melalui permainan displai dinding.

Catatan Akhir

¹ Wawancara dengan Sudarto seorang perajin dari Tumang Boyolali, bulan Maret 2008 di ISI Surakarta.

² Wawancara dengan Dr. Dharsono, bulan Maret 2008. Dharsono adalah seorang pakar keris dari ISI Surakarta.

³ H.B.Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (UNS Press, 2002), 25.

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1997), 2.

⁵ Agus Sachari (ed), *Sejarah Desain*, (Bandung : Kelompok Studi Desain-Jurusan Desain ITB, 2005), 45.

⁶ R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 128.

⁷ A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, "Data Management and Analysis Methods," dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed., *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publications, Inc., 1994), 428-429.

⁸ HB Sutopo, 2002, 96.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari (ed). *Sejarah Desain*. Bandung: Kelompok Studi Desain-Jurusan Desain ITB, 2005.
- Ahmad Natahamijaya. *Manajemen Penerangan, Estilase dan Ruang Toko*. Bandung: Kamar Dagang dan Industri, 1975
- H.B.Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Kartini Kartono. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, Inc., 1994.
- Pile, John F. *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1988.
- R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Robinson, O Preston et al. *Store Salesmanship*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Engale Wood Cliffs, 1966.
- Singleton. *Introduction to Ergonomic*. Geneva: World Held Organization. 1972.
- Stepat, Dorothy, et al. *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980.
- Sulasma Darmaprawira. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB, 2002
- Sunarmi. *Interior Pracimayasa Mangkunegaran Karya Budaya Mangkunegara VII*. Surakarta : UNS Pres bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2005.
- Sunarmi. *Metodologi Desain Prodi Desain Interior Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.